

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris dengan basis utama perekonomian adalah sektor pertanian. Masyarakat Indonesia Sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Pembangunan perekonomian pada sektor pertanian memiliki arti yang sangat penting. Salah satunya dalam hal meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan konsumsi dan optimasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan dan kehutanan. (Murjoko dalam Herdhiansyah, 2017). Salah satu subsektor yang berperan besar dalam menunjang perekonomian masyarakat di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Salah satu Provinsi yang menjadikan subsektor perkebunan sebagai salah satu andalan dalam menggerakkan perekonomian adalah Provinsi Jambi.

Tingginya kebutuhan gula cenderung terus mengalami peningkatan akibat bertambahnya jumlah penduduk dan banyaknya industri yang bahan bakunya adalah gula. Laju perkembangan konsumsi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laju produksi dalam negeri akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gula di Indonesia (Lampiran 1). Untuk menunjang kebutuhan gula dalam negeri maka diperlukan peningkatan produksi gula (Sudarsono, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang kebutuhan gula dalam negeri yang selalu meningkat adalah dengan memacu usahatani tebu. Perkembangan

perkebunan tebu harus selalu diperhatikan oleh pemerintah mengingat permintaan akan gula yang semakin mengalami peningkatan. Daerah yang memiliki iklim tropis cocok untuk pertumbuhan tebu. Provinsi jambi merupakan salah satu provinsi yg membudidayakan tanaman tebu. Perkembangan tanaman tebu di Provinsi Jambi selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Tebu di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1878	9656	5,14
2019	1920	9743	5,07
2020	1925	9819	5,10
2021	1935	9839	5,08
2022	1892	9649	5,09

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi jambi, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan tebu di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami peningkatan yang signifikan, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Peningkatan luas lahan tersebut menandakan petani memiliki ketertarikan dalam membudidayakan tanaman tebu sehingga dapat menambah pendapatan yang akan diterima oleh petani. Perkembangan luas lahan tanaman tebu sepanjang tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Pada tahun 2018 hingga 2021 luas lahan tebu mengalami peningkatan sebesar 3,04 % namun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,22 %. Penurunan luas lahan tanaman tebu akan mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman tebu. Pada tabel diatas dapat dilihat produksi dan produktivitas tebu dari tahun ketahun cenderung berfluktuatif. Produktivitas tebu dari tahun 2018 hingga 2022 cenderung mengalami penurunan. Penurunan

produktivitas tanaman tebu dapat disebabkan oleh intensitas pemupukan yang tidak sesuai dikarenakan petani kesulitan mendapatkan pupuk.

Kabupaten di Provinsi Jambi yang potensial dan pendapatan masyarakatnya bersumber dari sektor perkebunan adalah Kabupaten Kerinci. Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Kerinci adalah tanaman tebu. Tanaman tebu di Provinsi Jambi hanya dikembangkan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Tanaman Tebu berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Muaro Jambi				
Bungo				
Tebo				
Merangin				
Sarolangun				
Tanjung Jabung Barat				
Tanjung Jabung Timur				
Kerinci	1889	9643	5,07	1576
Kota Sungai Penuh	3	6	2	10
Total	1892	9649	5,09	1586

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa satu-satunya kabupaten yang berpotensi dalam pengembangan usahatani tebu di provinsi jambi yaitu Kabupaten Kerinci. Hal ini bias dibuktikan dari peningkatan luas tanam serta produksi tebu di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci memiliki luas lahan tanaman tebu yang lebih besar dari Kota Sungai Penuh. Kabupaten Kerinci merupakan daerah sentra produksi sektor perkebunan tebu. Komoditi tebu memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan karena banyaknya faktor pendukung salah satunya yaitu luas lahan yang tersedia dan kondisi iklim yang sangat mendukung juga menjadi faktor pendorong bagi tanaman-tanaman seperti tanaman perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan untuk dikembangkan.

Tebu merupakan bahan baku untuk memproduksi gula merah tebu, keberadaan perkebunan tebu dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan sekaligus dapat diandalkan dalam upaya mengembangkan potensi suatu daerah. Besarnya produksi tebu dapat menjadikan tanaman tebu berpeluang dalam menopang perekonomian perkebunan di Kabupaten Kerinci. Usahatani tanaman tebu dapat menyerap sekitar 1576 petani, hal ini berarti terdapat sekitar 1576 KK petani yang menggantungkan kehidupannya pada tanaman tebu tersebut.

Dilihat dari banyaknya petani yang menjadikan tebu sebagai sumber pendapatannya hal ini menunjukkan bahwa tebu merupakan aset yang keberadaannya harus dijaga dan dikembangkan untuk meningkatkan hasil produksi tebu guna menunjang kebutuhan hidup petani tebu. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman perkebunan tebu di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Tebu di Kabupaten Kerinci Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1875	9650	5,14
2019	1917	9737	5,07
2020	1922	9813	5,10
2021	1932	9833	5,08
2022	1889	9643	5,10

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Dari Tabel 3 diatas terlihat bahwa luas lahan tebu di Kabupaten Kerinci selalu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2021, namun pada tahun 2022 luas lahan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan luas lahan juga diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan signifikan, namun pada tahun 2021 kembali mengalami

penurunan sebesar 1,93 % dari tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini disebabkan petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk sehingga pemupukan tidak efisien dan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas. Selain masalah pupuk, cuaca yang tidak menentu juga menjadi salah satu alasan berkurangnya produktivitas yang dihasilkan.

Perkebunan tebu di Kabupaten Kerinci tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Siulak, dan Kecamatan Gunung Tujuh. Perkebunan dengan luas areal paling luas terdapat di Kecamatan Kayu Aro dengan luas mencapai 1.454 Ha, selain memiliki luas terluas Kecamatan Kayu Aro Barat juga memiliki produksi dan produktivitasnya, dengan jumlah produksi sebanyak 8.724 Ton dan produktivitasnya sebanyak 6,00 Ton/Ha. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas tebu Per-Kecamatan di Kabupaten Kerinci tahun 2019 pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tebu dan Jumlah Petani Tebu Per-Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2022

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TR/TM	Jumlah			
Gunung Kerinci							
Kayu Aro Barat		1454		1454	8724	6	1.345
Air Hangat							
Air Hangat Timur							
Sitinjau Laut							
Danau kerinci							
Keliling Danau							
Gunung Raya							
Batang Merangin							
Gunung Tujuh							
Siulak	205	230		435	919	2,112	214
Depati VII							
Total	205	1684		1889	9643	5,10	1559

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten kerinci 2023

Berdasarkan Tabel 4 diatas terlihat bahwa Kecamatan Kayu Aro menempati posisi pertama dengan luas lahan serta jumlah produksi yang dimilikinya.

Kecamatan Kayu Aro berkontribusi sebesar 77 % dari total keseluruhan jumlah luas lahan tebu di Kabupaten Kerinci. Luas areal yang dimiliki mencapai 1.454 Ha dengan jumlah produksi mencapai 8.74 Ton. Hal ini menjadikan Kecamatan Kayu Aro sebagai sentra produksi tanaman tebu dan sentra pengolahan gula merah terbesar di Kabupaten Kerinci. Tebu yang sudah di panen tidak semerta-merta langsung diperjual belikan melainkan diolah oleh petani di Kecamatan Kayu Aro menjadi gula merah tebu. Petani tebu juga bertindak sebagai pengrajin gula merah tebu.

Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu daerah produksi tebu terbesar di Kabupaten Kerinci. Kecamatan ini berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk ditanami berbagai tanaman terutama komoditas hortikultura. Berdasarkan status penguasaan lahan di Kecamatan Kayu Aro memungkinkan pendapatan petani akan bervariasi hal ini disebabkan perbedaan penggunaan faktor produksi. Seiring berjalannya waktu banyak petani tebu mulai beralih ke tanaman hortikultura. Hal ini dikarenakan proses pembuatan gula merah tebu yang cukup berat dan memerlukan banyak tenaga dan memakan waktu dua sampai tiga hari untuk proses pemanenan hingga pengolahan gula merah tebu. Harga jual gula merah tebu yang tidak tetap dan selalu berubah. Juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi petani. Pendapatan akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi kepada petani dan sebaliknya akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah.

Untuk meningkatkan kesejahteraan perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produktivitas sehingga jumlah produksi dan kualitas tebu yang memiliki kandungan gula yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitorus (2017), untuk

meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Faktor seperti luas lahan, produksi, tenaga kerja dan biaya produksi harus terus diusahakan agar dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani tebu. Apabila faktor tersebut ditambah maka biaya yang dikeluarkan petani juga bertambah. Penerimaan petani harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk membeli input. Harga gula merah tebu akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani. Apabila harga meningkat maka keuntungan yang didapat petani juga akan meningkat dan sebaliknya apabila harga rendah maka keuntungan yang diterima juga akan rendah. Tujuan berusahatani adalah mencapai produksi yang akhirnya dinilai dengan uang yang diperhitungkan dan nilai produksi setelah dikurangi untuk memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dan keuntungan yang diterima petani selain untuk pembentukan modal juga dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup petani. Sehingga petani dapat mengetahui pendapatan mereka dalam mengusahakan usahatani tebu.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kerinci bahwa terdapat 5 desa yang membudidayakan tanaman tebu di Kecamatan Kayu Aro Dimana dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Luas Lahan dan Jumlah Petani Tebu Berdasarkan Desa di Kecamatan Kayu Aro Barat Tahun 2022

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Sungai Asam	1200	567
2	Kampung Baru	112	388
3	Lindung Jaya	80	165
4	Giri Mulyo	36	202
5	Sungai dalam	26	23
	Jumlah	1454	1345

Sumber : olah data penyuluh pertanian, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa tebu tersebar di 5 desa yang berada di Kecamatan Kayu Aro Barat yaitu Desa Sungai Asam, Desa Kampung Baru, Desa Lindung Jaya, Desa Giri Mulyo dan Desa Sungai Dalam. Luas lahan paling besar berada di Desa Sungai Asam. Dilihat dari luas lahan tebu sebesar 83 % berada di Desa Sungai Asam. Sehingga menempati posisi pertama untuk desa yang mengusahakan tebu di Kecamatan Kayu Aro Barat. Dengan total petani yang mengusahakan tebu sebanyak 42 % dari total keseluruhan petani yang mengusahakan tebu di Kecamatan Kayu Aro Barat. Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sungai Asam adalah usahatani tebu dan agroindustry pengolahan gula merah tebu. Desa Sungai Asam memiliki jumlah penduduk 1.564 jiwa (BPS Kabupaten Kerinci, 2023) dan juga petani yang mengusahakan tebu ada sebanyak 567 petani.

Petani tebu di Desa Sungai Asam akan otomatis menjadi pengrajin gula merah tebu karena tebu sangat jarang di pasarkan dalam bentuk tebu segar. Petani tebu di Desa Sungai Asam bekerja dan mengeluarkan biaya sendiri mulai dari awal usahatani hingga proses pengolahan tebu menjadi gula merah tebu. Petani menjual hasil olahan tebu tersebut bersifat terikat pada pedagang pengumpul dengan harga yang berbeda-beda dan relatif lebih rendah dibandingkan harga pasar. Produksi gula tebu di Desa Sungai Asam saat ini masih dikerjakan oleh petani di Industri-industri kecil. Produksi gula merah tebu yang dinilai cukup besar berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga dengan bahan baku utamanya nira tebu dengan ketersediaan tebu yang selalu ada.

Petani langsung terlibat dalam proses usahatani tebu dari proses produksi hingga proses pengolahan. Tujuan agribisnis tebu yang dilakukan petani adalah

untuk menghasilkan suatu produk yaitu gula tebu yang dijadikan bahan untuk pemanis dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Produksi gula tidak dilakukan setiap hari melainkan hanya 2 kali dalam seminggu. Tebu yang diolah langsung didapatkan dari kebun milik petani sehingga bahan baku utama dalam pengolahan gula tebu selalu tersedia. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pasar tebu mentah di Desa Sungai Asam tidak menggairahkan hal ini dikarenakan jarang sekali ditemukan penjual es tebu mengingat Desa Sungai Asam memiliki kondisi cuaca yang dingin Desa Sungai Asam berada dekat dengan gunung kerinci, harga tebu mentah berkisaran antara 900-1000/kg.

Oleh sebab itu petani memanfaatkan tenaga kerja yang ada untuk mengolah tebu tersebut menjadi suatu produk yaitu gula petak, gula batok dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan lebih besar. Namun keuntungan yang besar belum tentu berarti bahwa industri gula sudah efisien untuk di usahakan, karena terdapat kemungkinan bahwa petani mengeluarkan biaya yang besar dalam memperoleh keuntungan yang besar tersebut. penggunaan faktor-faktor dalam proses produksi perlu di perhatikan dalam pengembangan industry pengolahan gula tebu untuk melihat apakah kondisi usaha pengolahan ini sudah efisien dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Agroindustri Gula Merah Tebu (Studi Kasus Agroindustri Gula Merah Tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci).**

1.2 Rumusan Masalah

Tebu merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan prospek yang baik dipasarkan. tingginya kebutuhan akan gula terus meningkat dari tahun ketahun seiring bertambahnya jumlah penduduk dan sejalan dengan peningkatan taraf perekonomian masyarakat serta kemajuan teknologi. Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki luas serta produksi tebu terbesar, dimana komoditas tebu diusahakan di beberapa desa. Daerah pedesaan di Kabupaten khususnya di Kecamatan Kayu Aro usahatani tebu merupakan sumber penghasilan utama bagi petani. Taraf ekonomi desa sangat dipengaruhi oleh perkebunan tebu. Pendapatan yang diterima petani memiliki keragaman hal ini tergantung luas lahan yang dimiliki, produksi tebu dan harga gula merah tebu yang dijual. Gula tebu dapat digunakan sebagai campuran dalam bumbu masakan, pemanis masakan bahkan sebagai bahan baku industry kecap. Rasa gula yang dihasilkan dari tebu memiliki rasa khas yang menjadikan gula sebagai salah satu bahan pemanis yang diminati baik bagi rumah tangga maupun industri.

Petani dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki. Petani berusaha mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar dapat memperoleh keuntungan yang besar. Namun keuntungan yang besar belum tentu pengolahan hasil usahatani sudah efisien untuk dilakukan, karena terdapat kemungkinan bahwa petani mengeluarkan biaya yang besar dalam memperoleh keuntungan yang besar tersebut.

Analisis pendapatan bagi petani dalam melaksanakan usahanya guna meningkatkan keuntungan serta mengembangkan usahanya. Dalam kenyataannya

seringkali petani kurang memperhatikan manajemen usaha yang berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan maupun keuntungan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan analisis pendapatan pada agribisnis tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci ini sehingga petani dapat melihat perkembangan dari usahanya.

Berdasarkan uraian di latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana gambaran umum agroindustri pengolahan gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci.
2. Berapa besar pendapatan dan penerimaan agroindustri gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum agroindustri pengolahan gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis pendapatan dan penerimaan agroindustri gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis merupakan manfaat yang berhubungan dengan kontribusi penelitian dalam pengembangan teori dan pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat ditujukan lebih dari satu subjek, seperti mahasiswa, masyarakat, pemerintah. (Soekidjo, 2010).

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan biaya yang efisien mempengaruhi pendapatan petani. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat secara praktis

Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan biaya secara efisien . Serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Bagi instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan berupa saran kepada pemerintah dan pemangku kepentingan sebagai sarana dalam mengambil keputusan dan membuat sebuah kebijakan agar dapat mengembangkan agroindustri gula merah tebu di Kabupaten Kerinci. Bagi petani, diharapkan dengan adanya penelitian ini petani dapat memahami perihal penggunaan biaya yang efisien sehingga pengrajin dapat meningkatkan pendapatannya. Sehingga dapat dijadikan gambaran untuk mengatur penggunaan input produksi. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang kajian yang sama.